



Type of Article

TEKNIK EVALUASI PEMBELAJARAN PAI JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Rizka Nur Alfiana¹, Nasikhin², Aliza Kotrunada³, Ibnu Qowi Wibowo⁴,
Isti Nusrotal Adila⁵, Mahfud Junaedi⁶
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang^{1, 2, 3, 4, 5, 6}

Article Info

Article History:

Received: 2023-11-24

Revised: 2023-11-28

Accepted: 2024-02-22

Keywords:

Learning Assesment;

Approach;

Development.

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Evaluasi
pembelajaran,
Pendekatan,
Perkembangan.

Publishing Info

ABSTRACT

The study is aimed at analyzing the model of application of PAI learning evaluation techniques in the upper secondary school. Using qualitative methods, the study uses a narative inquiry approach that collects data through interviews and group discussions. The results of this study show that the method of evaluation of upbringing in secondary school is a tool to measure the understanding of students in the learning-teaching process. Using various methods such as physical response methods, Indonesian Realistic Mathematical Learning Approach (PMRI), and project basic learning approaches, teachers can identify individual student needs and harmonize teaching to better suit. Implementation of learning evaluation is carried out through several stages namely; determining the objectives of evaluation, defining the design of evaluations, developing evaluation instruments, collection of information/data, analysis and interpretation and follow-up determining appropriate instruments according to the objective to be achieved. The purpose of learning evaluation is to know the development of the student's skills in learning as well as the success of the delivery of material performed by the teacher. This study gives implications for the effective assessment of the learning of Islamic Religious Education in the First Secondary School.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model penerapan teknik evaluasi pembelajaran PAI jenjang SMP. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan narative inquiry yang mengumpulkan data melalui wawancara dan diskusi kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode evaluasi pembelajaran di SMP adalah alat untuk mengukur pemahaman siswa dalam proses belajar-mengajar. Dengan menggunakan berbagai metode seperti metode physical response, pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI), dan pendekatan project basic learning, sehingga guru dapat mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan menyelaraskan pengajaran agar lebih sesuai. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu; menentukan tujuan evaluasi, menentukan desain evaluasi, mengembangkan instrument evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi serta tindak lanjut menentukan instrument yang tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Tujuan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran serta keberhasilan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru. Studi ini memberikan implikasi untuk menukan tekik penilaian efektif bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama.

Copyright © 2023 Alfiana, R.Nur., Nasikhin, N., Kotrunada, A., Wibowo, I. Q., Adila, I. N., Junaedi, M. (s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

✉ *Corresponding Author:* (1) Rizka Nur Alfiana, (2) -, (3) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (4) Semarang - Indonesia, (5) Email: rizkanuralfiana@gmail.com

Pendahuluan

Evaluasi pembelajaran di SMP merupakan suatu proses untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, guru juga perlu menyusun rencana evaluasi hasil belajar, menghimpun data, dan melakukan verifikasi data (siddiq, sawaludin dan muhammad, 2020).

Teknik evaluasi pembelajaran di SMP melibatkan berbagai metode untuk mengukur pemahaman dan kemajuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Ini meliputi ujian tulis, ujian lisan, tugas proyek, dan penugasan individu atau kelompok. Selain itu, bentuk-bentuk evaluasi berbasis keterampilan juga penting, seperti presentasi, debat, atau demonstrasi praktis. Penerapan variasi teknik evaluasi ini membantu guru memperoleh gambaran komprehensif tentang perkembangan siswa dalam aspek kognitif, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran di SMP tidak hanya memantau pencapaian akademik, tetapi juga membantu membentuk siswa sebagai pembelajar yang kritis, kreatif, dan mandiri.

Sejauh ini, pelaksanaan evaluasi pendidikan agama Islam belum ideal. Permasalahan dalam evaluasi bisa terjadi dari dua sisi, baik dari sisi peserta didik maupun guru itu sendiri. Dari peserta didik, permasalahan yang sering terjadi yaitu, kurangnya pemahaman materi yang dikuasai oleh peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak dapat mencukupi standar nilai dalam evaluasi. Sedangkan permasalahan dari guru sendiri yaitu, jika guru berhalangan hadir saat akan melakukan evaluasi, maka evaluasi tidak bisa dilaksanakan. Guru lain bisa menggantikan memberikan materi kepada peserta didik, akan tetapi guru pengganti tersebut tidak diperkenankan untuk melakukan evaluasi karena yang tahu dan mengerti bagaimana keadaan kelas dan peserta didik saat itu adalah guru yang bertanggung jawab dengan mata pelajaran yang terkait atau wali kelasnya. Dalam penilaian, banyak guru yang melakukan penilaian hasil belajar siswa secara tidak teratur dan menyambung dari waktu ke waktu serta aspek yang dinilai untuk hasil belajar kebanyakan diambilkan dari aspek kognitif saja, sehingga tujuan dalam pembelajaran yang telah direncanakan tidak tercapai dengan baik, atau seorang pendidik tidak memiliki catatan atau perhatian khusus sehingga peserta didik belajarnya tidak sungguh-sungguh karena merasa tidak diawasi dan tidak dimonitor perkembangan kemampuannya, yang pada akhirnya masalah yang paling rumit dalam sistem pendidikan, yaitu kurangnya evaluasi yang efektif (Ahmad Saifulloh dan Imam syafi'i, 2017). Objek penelitian evaluasi hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran penilaian hasil belajar. Objek penilaian hasil belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilai menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut. (Arikunto, Suharsimi, 2011). Objek penelitian ini dapat meliputi proses yang terjadi dalam pembelajaran, siswa, materi pembelajaran, atau metode pengajaran.

Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi system pembelajaran secara luas. System pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun system penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga ditujukan

untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan (Asrul, Ananda, R., & Rosnita, 2015).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode narrative inquiry. Metode narrative inquiry dalam evaluasi pembelajaran di SMP adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap keterampilan proses sains peserta didik (Indri Febriani Susilawati, 2022). Penelitian naratif biasanya berfokus pada studi satu orang atau individu tunggal dan bagaimana individu itu memberikan makna terhadap pengalamannya melalui cerita-cerita yang disampaikan, pengumpulan data dengan cara mengumpulkan cerita, pelaporan pengalaman individu, dan membahas arti pengalaman itu bagi individu. (Cresswell dalam Wikaton, 2018). Langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini adalah pertama mengidentifikasi suatu kejadian untuk menjawab permasalahan penelitian, kedua memilih partisipan yang dapat memberikan pemahaman tentang kejadian yang dimaksud, ketiga mengumpulkan informasi berupa cerita dari individu, keempat menceritakan kembali kisah individu, kelima berkolaborasi dengan partisipan, keenam menulis dan menyajikan cerita tentang pengalaman individu, ketujuh memvalidasi keakuratan laporan.

Menurut Bogdan dalam Sugiyono dalam Wuangian (2017, hlm. 57) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari pengumpulan data sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain. Penelitian naratif yang baik melaporkan cerita tentang pengalaman hidup individu, mengorganisasikan ke dalam kronologi, menempatkannya dalam ranah atau konteks, menarik beberapa tema dari cerita itu, dan mendemonstrasikan kolaborasi yang dekat antara peneliti dan partisipan dalam proyek naratif. (Wikaton, 2018, hlm.12). Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang penggunaan strategi narrative inquiry dalam pembelajaran di SMP. Penelitian ini dilakukan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan mengemukakan informasi dari artikel yang digunakan sebagai data secara luas, dalam, dan menyeluruh. Analisis dilakukan secara ringkas dan informatif (Sugiono, P., D., 2019)

Hasil dan Pembahasan

Profil Informan

Penelitian dengan pendekatan narrative inquiry ini telah melibatkan 4 guru sebagai informan utama, di antaranya adalah G1, G2, G3, dan G4. Informan G1 merupakan seorang guru berusia 22 tahun, yang sedang mengerjakan skripsi dalam program pendidikan bahasa Arab. Informan G2 seorang guru berusia 26 tahun, yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat S1 pendidikan bahasa Inggris, sebagai guru bahasa Inggris di SMP N 5 Ketanggungan, ia telah mengabdikan sebagai guru selama 3 tahun. Informan G3 adalah seorang

kepala madrasah berusia 40 tahun di sebuah Mts, yang sebelumnya pernah menjabat sebagai guru mapel TIK. Informan G4 seorang guru berusia 23 tahun, sebagai guru bahasa Arab di Mts NU Ungaran, ia telah menyelesaikan pendidikan S1 pendidikan bahasa Arab dan telah mengabdikan mengajar selama 1 tahun.

Evaluasi Pembelajaran di SMP Sebagai Sarana Untuk Mengetahui Perkembangan Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Evaluasi pembelajaran di SMP untuk mengetahui perkembangan siswa, yang ditunjukkan dengan adanya diversitas siswa yaitu setiap siswa memiliki gaya belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga guru dapat mengevaluasi setiap kelas agar menjadi kompleks. Dalam menyampaikan materi guru menggunakan metode yang berbeda-beda. Penjelasannya telah diuraikan pada bagian berikut.

1. Metode Evaluasi Pembelajaran

Informan G1 menjelaskan, metode yang digunakan ialah metode physical response, dimana siswa melihat guru mempraktikkan kemudian siswa meniru yang diucapkan guru. Informan G1 menjelaskan, “Metode khusus yang digunakan bidang bahasa dalam pembelajaran adalah metode total physical response, dimana siswa melihat guru mempraktikkan kemudian siswa meniru apa yang diucapkan.”

Metode TPR yang diterapkan oleh guru bertujuan agar tercipta suasana yang nyaman sehingga siswa dapat menikmati pembelajaran dan dapat belajar untuk berkomunikasi dengan baik. Hal ini dikarenakan bahwa pada dasarnya metode ini dikembangkan untuk mengurangi tekanan bagi siswa di dalam kelas, dan membuat suasana kelas menyenangkan (Astutik dan Aulina, 2017).

Informan G2 memberikan pemahaman bahwa metode pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengajar matematika, sains, bahasa, dan seni adalah pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Informan G2 menjelaskan,

“Pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengajar matematika, sains, bahasa, dan seni adalah pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI), karena pendekatan pembelajaran ini dapat mendorong keaktifan membangkitkan minat, dan kreativitas belajar siswa agar dapat meningkatkan hasil belajarnya.”

Pendekatan PMRI berpusat pada siswa yang dapat membentuk pengetahuannya sendiri melalui keaktifannya di dalam kelas. Pendekatan PMRI merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih mementingkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mampu membangun sendiri pengetahuannya (Invany Idris dan Desi Kristina Silalahi, 2016).

Informan G3 menjelaskan bahwa metode khusus yang digunakan dalam bidang evaluasi pembelajaran dilakukan dengan pendekatan project basic learning. Informan G3 menjelaskan,

“Ada, dengan pendekatan projek basic learning”

Jadi, setiap guru memiliki metode yang berbeda-beda dalam evaluasi pembelajaran, bisa dilihat antara informan G1, G2, dan G3 metode yang digunakan

berbeda. Sedangkan informan G4 belum memiliki metode khusus dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Dalam model-model pembelajaran ini, peserta didik menjadi subjek atau pusat pembelajaran, dengan menitik beratkan proses belajar yang memiliki hasil akhir berupa produk. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan permasalahan berupa studi kasus yang nantinya, akan diselesaikan pada peserta didik dalam bentuk proyek.

Model pembelajaran ini dianggap dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menarik bagi siswa dengan membangun pengetahuan mereka sendiri untuk menghasilkan suatu proyek berdasarkan pengalaman nyata dari hasil bekerjasama dengan orang lain dalam anggota kelompoknya serta bimbingan dari guru. Dengan pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata diharapkan dapat mengubah pandangan siswa yang menyatakan bahwa soal kontekstual sulit untuk dikerjakan. Dengan melibatkan kerja proyek, model PJBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola pembelajaran dikelas. Kerja proyek disusun dengan tugas-tugas kompleks seperti pertanyaan dan permasalahan yang menantang sehingga menuntun siswa untuk merancang, mencari penyelesaian masalah, melakukan kegiatan investigasi, membuat keputusan serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok (Amin, Karim dan Sari, 2023).

Sedangkan pada evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat model-model evaluasi pembelajaran, yaitu jika yang akan dites adalah kemampuan dasar (aptitude), maka evaluasi yang digunakan adalah acuan norma/kelompok (norm/group referenced evaluation); jika yang akan dites adalah prestasi belajar (achievement), maka digunakan evaluasi acuan patokan (criterion referenced evaluation); jika yang dites adalah kepribadian (personality), maka menggunakan evaluasi acuan etik (Muhaimin, 2014).

2. Proses Dan Tahapan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian yakni: Evaluasi terhadap proses dan Evaluasi terhadap Hasil pembelajaran. Evaluasi pembelajaran di SMP dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui kualitas kegiatan yang berjalan. Sementara evaluasi hasil dilaksanakan untuk melihat kualitas hasil dari serangkaian proses belajar mengajar (Ahmad Syaifulloh dan Imam Syafi'i, 2017).

Menurut pendapat informan G1, G2, dan G3 dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran kurang lebih sama, dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan tujuan dari evaluasi, menentukan desain evaluasi, mengembangkan instrument evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi serta tindak lanjut. Informan G3 menjelaskan,

“proses evaluasi pembelajara dilaksanakan dengan beberapa tahapan, diantaranya menentukan tujuan, menentukan desain evaluasi, mengembangkan instrument, megumpulkan data, melakukan analisis, dan merencanakan tindak lanjut.”

Evaluasi merupakan bagian integral dari Pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan, penyusunan, pelaksanaan dan pendayagunaannya pun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program Pendidikan atau pengajaran. Hasil dari evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (Sawaludin dan Muhammad Siddiq, 2020).

Kemudian setelah tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan, berikutnya adalah menentukan instrument yang tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, yaitu dengan merinci setiap aspek yang dibutuhkan siswa. Sebagaimana informan G4 menjelaskan sebelumnya bahwa evaluasi belajar dibagi menjadi 2, yaitu bentuk tes (objektif) dan non tes (non-objektif). Informan G4 menjelaskan,

“Evaluasi dilakukan secara tertulis dan non tertulis. Jadi, kalau evaluasi tertulis itu mengerjakan setiap soal yang sudah disiapkan oleh guru, kalau non tertulis itu dari sikap dan bagaimana spotifitas anak.”

Adapun bentuk tes yang sering digunakan para informan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran menurut informan G4, yaitu pilihan ganda, bentuk pilihan benar salah, essay, dan Teka-teki Silang. Informan G4 menjelaskan,

“Jenis instrument peniaiaan yang paling sering digunakan saya itu soal essay kemudian pilihan ganda dan teka-teki silang (TTS).”

Informan G2 jenis instrumennya kurang lebih sama dengan informan G3. Informan G2 menjelaskan,

“Jenis-jenis instrumen dalam evaluasi pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu bentuk tes (objektif dan no tes (non objektif). Macam-macam dari tes bentuk objektif dibagi menjadi empat, yaitu pilihan ganda, bentuk pilihan benar salah menjodohkan, dan isian singkat.”

Sedangkan informan G3 menjelaskan,

“Instrumen penilaian yang sering digunakan adalah instrument tes dan non tes. Dalam penyusunan instrumen didasarkan pada kompetensi dasar dari tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.”

Penggunaan instrument tes baik objektif maupun non objektif merupakan alat evaluasi atau prosedur yang dipakai dalam rangka kegiatan pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi yang telah diajarkan dan untuk mengetahui kemampuan mengingat dan merangkai kata pada siswa (Ina, Eva, Mia, & Silvi, 2021).

Menurut informan G1 menggunakan jenis instrumen penilaian yang sering digunakan dalam proses evaluasi adalah tes non ojektif. Informan G1 menjelaskan,

“Jenis intrumen penilaian yang digunakan tes non objektif.”

Adapun bentuk tes non objektif, yaitu bentuk uraian bebas dan uraian terbatas. Sedangkan tes objektif adalah tes yang diberikan mengandung kemungkinan-kemungkinan jawaban atau respon yang harus dipilih oleh peserta didik. Bentuk tes objektif seperti benar salah, menjodohkan, dan pilihan ganda (Widoyo, Eko Putro, 2017).

3. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi yaitu untuk melihat dan mengetahui proses evaluasi pembelajaran (Muntu, 2022). Melalui penelaahan pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Setiap guru dalam melaksanakan evaluasi harus paham dengan tujuan dan manfaat dari evaluasi atau penilaian tersebut. Tetapi ada juga guru yang tidak menghiraukan tentang kegiatan ini, yang penting ia masuk kelas, mengajar, mau ia laksanakan evaluasi di akhir Pelajaran atau tidak itu urusannya, yang jelas pada akhir semester ia telah

mencapai target kurikulum. Ini yang menjadi permasalahan dalam dunia Pendidikan saat ini (Riadi, 2017).

Tujuan evaluasi pembelajaran menurut informan G4 yaitu mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran serta keberhasilan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru. Informan G4 menjelaskan,

“Untuk mengetahui bagaimana kemampuan anak sebelum dan sesudah diberi materi, terus mengetahui kadar kemampuan anak, dan mengetahui ketercapaian atau keberhasilan penyampaian materi guru.”

Sedangkan menurut informan G3 menjelaskan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran adalah mengetahui efektivitas metode pembelajaran yang digunakan sebagai dasar menyusun rancangan pembelajaran selanjutnya.

“Tujuan evaluasi pembelajaran, mengetahui efektivitas metode pembelajaran yang digunakan sebagai dasar menyusun rancangan pembelajara selanjutnya.

Menurut informan G2 tujuan utama evaluasi pembelajaran, yaitu memberikan informasi yang berkenaan dengan kemajuan siswa, mendorong motivasi belajar, dan membantu perkembangan tingkah laku siswa. Informan G2 mejelaskan,

“Tujuan evaluasi hasil belajar adalah memberikan informasi yang berkenaan dengan kemajuan siswa, pembinaan kegiatan belajar, membantu perkembangan tingkah laku dan membimbing siswa untuk memilih sekolah, jabatan atau pekerjaan.”

Evaluasi memiliki tujuan penting dalam pembelajaran, menurut Depdiknas tujuan evaluasi pembelajaran, yakni diantaranya untuk meninjau efektivitas dan produktivitas belajar-mengajar, memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan guru, untuk menyempurnakan serta mengembangkan program belajar-mengajar, untuk mendeteksi kesulitan yang dihadapi oleh siswa selama kegiatan belajar-mengajar dan mencari jalan keluarnya, serta menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang sesuai dengan kemampuannya (RI, 2003). Informan G1 juga menjelaskan,

“Tujuannya untuk mengetahui tingkat kemajuan, semangat belajar siswa, perkembangan serta pencapaian belajar siswa, dan keefektifan peserta didik dalam belajar.”

Untuk menilai sejauh mana siswa dalam menguasai kompetensi, maka perlu adanya berbagai jenis penilaian sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, yakni performance, proyek, produk, portofolio, dan penilaian tertulis (sriyanti, 2019).

Oleh karena itu, tujuan evaluasi adalah untuk memberikan informasi yang komprehensif tentang hasil belajar siswa, baik pada saat kegiatan pembelajaran maupun dari hasil akhir, dengan menggunakan metode penilaian yang berbeda-beda tergantung pada kinerja siswa. Dengan adanya tujuan evaluasi tersebut bisa sesuai dengan apa yang diharapkan secara efektif dan efisien. Maka memahami tujuan dari evaluasi merupakan hal yang harus diketahui.

Dalam proses pembelajaran pasti ada kendala saat pelaksanaannya. Adapun tantangan dalam pelaksanaan evaluasi di SMP, menurut G2 tantangan dari evaluasi pembelajaran diantaranya, yaitu (1) keterbatasan sumber daya; (2) diversitas siswa; (3) pemahaman konsep evaluasi; (4) implementasi perubahan. Informan G2 menyampaikan,

“Tantangan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMP bisa mencakup:

1. Keterbatasan Sumber Daya: Sekolah mungkin memiliki keterbatasan dalam hal waktu, tenaga pengajar, dan dana untuk melakukan evaluasi yang komprehensif.
2. Diversitas Siswa: Setiap siswa memiliki gaya belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga mengevaluasi keseluruhan kelas bisa menjadi kompleks.

3. Pemahaman Konsep Evaluasi: Guru mungkin perlu pelatihan untuk memahami cara mengukur hasil pembelajaran secara efektif dan objektif.

4. Implementasi Perubahan: Setelah mendapatkan hasil evaluasi, tantangan selanjutnya adalah mengimplementasikan perubahan strategi mengajar secara konsisten.”

Selain itu, saat ini sebagian guru belum siap dalam menghadapi perkembangan teknologi karena guru masih mengalami kendala pengoperasian IT sebagai media pembelajaran (Lounard Syaulan Sahelatua, Linda Vitoria, & Mislinawti, 2018). Namun pesatnya teknologi membuat siswa lebih tertarik dengan cara instan. Informan G3 menyampaikan,

“Tantangan yang dihadapi itu pesatnya teknologi membuat siswa lebih tertarik dengan cara instan dan lebih menarik.”

Sedangkan menurut informan G4 tantangan evaluasi pembelajaran adalah perbedaan kemampuan siswa yang perlu diketahui oleh guru, sehingga guru mempersiapkan evaluasi dan beberapa kriteria penilaian. Informan G4 menyampaikan,

“Tantangannya lebih ke kemampuan siswa, perbedaan kemampuan siswa yang perlu guru ketahui. Jadi, guru harus mempersiapkan evaluasi dan beberapa kriteria penilaian.”

Adanya kesulitan guru dalam penilaian mengenai pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa karena dalam penilaian tersebut memiliki metode yang berbeda-beda. Jadi, dalam penerapannya guru kesulitan membagi waktu diantara guru harus menyampaikan pembelajaran atau penilaian melalui observasi. Hal ini harus diimbangi dengan ketersediaan sarana prasarana serta peralatan infrastruktur untuk mendukung siswa belajar mandiri dan kolaborasi dengan siswa lain. (Erlita Octiana Nur'alimah, Hadiana, & Bisri, 2020).

Adapun cara untuk mengatasi tantangan tersebut dari informan G2 ialah perencanaan yang matang, beragam metode evaluasi, pelatihan guru, tim kolaboratif, serta penerapan teknologi. Informan G2 menyampaikan,

“Sekolah bisa mengatasi tantangan ini dengan:

1. Perencanaan yang Matang: Menyusun rencana evaluasi yang mempertimbangkan sumber daya yang tersedia dan mengatur waktu evaluasi dengan bijak.
2. Beragam Metode Evaluasi: Menggunakan berbagai metode evaluasi seperti ujian, tugas, observasi kelas, dan feedback siswa untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang pembelajaran.
3. Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan kepada guru tentang bagaimana melakukan evaluasi yang akurat dan mengartikan hasilnya.
4. Tim Kolaboratif: Melibatkan tim guru atau staf pendidikan dalam analisis hasil evaluasi untuk menciptakan solusi yang lebih baik.
5. Pemantauan dan Dukungan Kontinu: Mengikuti perkembangan setelah perubahan dilakukan dan memberikan dukungan kepada guru dalam mengatasi hambatan yang muncul.
6. Penerapan Teknologi: Memanfaatkan teknologi seperti perangkat lunak manajemen pembelajaran atau platform pembelajaran online untuk memudahkan proses evaluasi dan analisis data.”

Sedangkan menurut informan G3 ada kesamaannya dengan informan G2 dalam mengatasi tantangan evaluasi pembelajaran yaitu penerapan teknologi, Informan G3 menyampaikan,

“kami mengatasinya dengan mengadakan evaluasi dengan memanfaatkan media digital seperti google form.”

Dengan demikian, dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran diperlukan adanya fasilitas yang memadai dan inovasi dalam pembelajaran untuk keberlangsungan proses pembelajaran serta dapat memotivasi siswa agar tercapainya hasil belajar yang maksimal sesuai dengan target yang sudah ditentukan.

Kesimpulan

Evaluasi pembelajaran di SMP sangat penting untuk mengukur pencapaian siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam artikel tersebut, disebutkan bahwa teknik-teknik evaluasi seperti ujian, tugas, proyek, dan penilaian berbasis kompetensi digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Pentingnya mengadopsi pendekatan yang beragam dalam evaluasi untuk memahami kebutuhan individual siswa juga ditekankan. Selain itu, artikel ini menyoroti pentingnya memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan belajar mereka. Kesimpulannya, evaluasi pembelajaran di SMP harus menjadi alat yang efektif untuk mendukung pertumbuhan akademik dan pengembangan siswa.

Study ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan karena, *pertama*, hasil dari naratif inquiry mungkin sulit untuk digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. *Kedua*, penelitian ini sering berfokus pada pengalaman individu atau kelompok kecil, sulit untuk mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum. *Ketiga*, data dalam naratif inquiry sering kali berasal dari ingatan atau cerita yang diceritakan oleh partisipan. Ini bisa menghasilkan data yang tidak selalu akurat atau dapat diverifikasi. *Keempat*, peneliti yang berbeda dapat menginterpretasikan data naratif dengan cara yang berbeda. Hal ini dapat menghasilkan hasil yang bervariasi tergantung pada peneliti yang melakukan analisis. Karenanya, kelemahan ini perlu diatasi untuk memastikan kebenaran penelitian.

Referensi

- Ahmad Saifulloh dan Imam Syafi'i. (2017). Evaluasi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Educan*.
- Amin, Karim dan Sari. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Pjbl Pada Pembelajaran Matematika Di Smp. *Jurmadikta*.
- Asrul, Ananda, R., & Rosnita. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : Citrapustaka Media.
- Astutik dan Aulina. (2017). Metode TPR Pada Pengajaran Bahasa Inggris. *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 198.
- Erlita Octiana Nur'alimah, Hadiana, & Bisri. (2020). Guru Dalam Mengimplementasikan Standar Penilaian Dalam Evaluasi Pendidikan Islam. *MUKADIMAH: Jurnal, Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 88.
- Ina, Eva, Mia, & Silvi. (2021). Analisis instrument tes sebagai alat evaluasi pada mata Pelajaran SBdP. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2021, hal. 286, 286.
- Indri Febriani Susilawati . (2022). Pengaruh Model Inquiry Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta Didik SMP. . *Journal Of Science Learning*.
- Invany Idris dan Desi Kristina Silalahi. (2016). Penerapan PMRI Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita. *Jurnal EduMats*.

- Lounard Syaulan Sahelatua, Linda Vitoria, & Mislinawti. (2018). Kendala Guru Memanfaatkan Media IT Dalam Pembelajaran Di SDN 1 Pagar Air Acah Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muntu, N. (2022). Evaluasi Pembelajaran dan Budi Pekerti Pada MTs dan SMP di Kota Bitung. *Journal of Islamic Education Policy*, 134.
- RI, U. (2003). *UUD RI, No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Riadi, A. (2017). Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 9-10.
- Sawaludin dan Muhammad Siddiq. (2020). Langkah-langkah dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar PAI. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 14.
- sriyanti, I. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiono, P., D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Widoyo, Eko Putro. (2017). *Evalusi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.